

DINAMIKA ISLAMISASI DI NUSANTARA: ANALISIS KAJIAN PUSTAKA ATAS PROSES, TOKOH, DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL

Shapiah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
sfiah696@gmail.com

Abstract

This study discusses the dynamics of Islamisation in the Indonesian archipelago through a literature review of the process, the role of key figures, and models of cultural acculturation. Islamisation in the Indonesian archipelago took place gradually through various channels, such as trade, education, politics, and the arts, each of which exhibited different characteristics in each region. The central role of key figures, such as saints, scholars, and sultans, was crucial in integrating Islamic teachings into local social and cultural structures, thereby accelerating the acceptance of Islam among the people. Adaptive acculturation strategies enabled the harmonisation of Islamic values with pre-Islamic traditions, resulting in a distinctive, moderate, and inclusive form of Islam. These findings confirm that the Islamisation process in the Nusantara region not only brought about religious changes but also shaped the cultural and social identity of Indonesian society to this day.

Keywords: Islamisation, Nusantara, figures, acculturation, local culture, literature review.

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika Islamisasi di Nusantara melalui analisis kajian pustaka atas proses, peran tokoh, dan model akulturasi budaya lokal. Islamisasi di Nusantara berlangsung secara bertahap melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, pendidikan, politik, dan kesenian, yang masing-masing menunjukkan karakteristik berbeda di setiap wilayah. Peran sentral para tokoh, seperti wali, ulama, dan sultan, menjadi kunci dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur sosial dan budaya lokal, sehingga mempercepat penerimaan Islam di tengah masyarakat. Strategi akulturasi yang adaptif memungkinkan terjadinya harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi pra-Islam, menghasilkan bentuk keislaman yang khas, moderat, dan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa proses Islamisasi di Nusantara tidak hanya membawa perubahan keagamaan, tetapi juga membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Kata kunci: Islamisasi, Nusantara, tokoh, akulturasi, budaya lokal, kajian Pustaka.

Pendahuluan

Islamisasi di Nusantara merupakan salah satu proses sejarah yang sangat penting dalam pembentukan identitas masyarakat Indonesia. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan keyakinan agama, tetapi juga membawa transformasi besar dalam aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat. Sejak awal kedatangannya, Islam telah menjadi kekuatan yang mampu mengakomodasi dan berinteraksi dengan tradisi lokal, sehingga menghasilkan bentuk Islam yang khas Nusantara (Sugiardi & Aslan, 2025).

Bukti sejarah menunjukkan bahwa Islam telah hadir di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, sebagaimana ditunjukkan oleh berita-berita dari Dinasti Tang di Tiongkok yang

mencatat adanya pemukiman Muslim di Barus, Pantai Barat Sumatera. Selain itu, nisan kuno bertuliskan nama Syekh Rukunuddin yang wafat pada tahun 672 M semakin menguatkan dugaan bahwa interaksi awal antara masyarakat lokal dan pedagang Muslim telah terjadi sejak masa-masa awal Islam. Namun, proses konversi masyarakat Nusantara ke Islam berlangsung secara bertahap dan tidak seragam di setiap wilayah (Ramadhan & Budianto, 2022).

Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, dakwah, dan kesenian. Jalur perdagangan menjadi salah satu faktor utama, mengingat posisi strategis Nusantara di jalur pelayaran internasional yang menghubungkan dunia Islam dengan Asia Timur. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal yang mereka temui di pelabuhan-pelabuhan penting (Lamborgini & Hifza, 2020). Selain perdagangan, perkawinan antara pedagang Muslim dengan perempuan lokal turut mempercepat proses Islamisasi. Melalui hubungan keluarga ini, ajaran Islam dapat masuk ke lingkungan istana dan masyarakat luas secara lebih efektif. Peran ulama dan sufi juga sangat signifikan, terutama dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan dan dakwah yang dilakukan secara damai dan persuasif. Mereka mendirikan pesantren, surau, dan lembaga pendidikan lainnya yang menjadi pusat penyebaran ilmu agama dan nilai-nilai Islam (Tjandrasasmita, 2020).

Penyebaran Islam di Nusantara juga didukung oleh peran kerajaan-kerajaan Islam yang mulai berdiri sejak abad ke-13, seperti Samudera Pasai di Sumatera dan Demak di Jawa. Para raja dan sultan yang memeluk Islam kemudian menjadikan agama ini sebagai dasar legitimasi kekuasaan, serta mendorong rakyatnya untuk mengikuti keyakinan yang sama. Konversi elite politik seringkali diikuti oleh masyarakat luas, sehingga mempercepat proses Islamisasi di wilayah kekuasaannya (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Salah satu ciri khas Islamisasi di Nusantara adalah terjadinya akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Nilai-nilai Islam tidak serta-merta menggantikan tradisi lama, melainkan mengakomodasi dan merekonstruksi unsur-unsur budaya setempat agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Contohnya dapat ditemukan pada upacara adat, kesenian, arsitektur masjid, hingga sistem hukum adat yang mengadopsi unsur syariat Islam secara bertahap (Dea 40, 2023).

Dalam proses akulturasi ini, para tokoh seperti Wali Songo di Jawa memainkan peranan sentral. Mereka dikenal sangat piawai dalam mengadaptasi ajaran Islam ke dalam budaya Jawa, misalnya melalui pertunjukan wayang, gamelan, dan tradisi slametan yang diberi makna baru sesuai ajaran Islam. Pendekatan kultural ini membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya telah memiliki tradisi Hindu-Buddha yang kuat (Atsani, 2022).

Seiring waktu, Islamisasi tidak hanya terbatas pada wilayah pesisir, tetapi juga merambah ke pedalaman melalui jaringan ulama, pesantren, dan migrasi masyarakat Muslim. Proses ini berlangsung secara damai di sebagian besar wilayah, meskipun pada beberapa daerah juga terjadi konflik dan penaklukan, seperti di Gowa dan Tallo di Sulawesi

Selatan. Namun, secara umum, Islamisasi di Nusantara dikenal sebagai proses yang relatif damai dan akomodatif (Candrika et al., 2025).

Perdebatan di kalangan sejarawan mengenai asal usul Islam di Nusantara masih berlangsung hingga kini. Ada beberapa teori utama, yaitu teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina. Masing-masing teori didukung oleh bukti-bukti arkeologis, epigrafis, dan catatan perjalanan dari luar negeri (Basri et al., 2024). Namun, yang pasti, proses Islamisasi di Nusantara merupakan hasil interaksi panjang antara masyarakat lokal dengan dunia Islam yang lebih luas. Keterlibatan tokoh-tokoh lokal dan asing dalam proses Islamisasi juga sangat penting untuk dikaji. Selain Wali Songo di Jawa, terdapat pula ulama dan sultan di wilayah lain yang berperan sebagai agen perubahan sosial dan religius. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membangun jaringan sosial, ekonomi, dan politik yang memperkuat posisi Islam di tengah masyarakat Nusantara (Amin et al., 2025).

Dinamika Islamisasi di Nusantara juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik lokal, seperti persaingan antar kerajaan, perubahan struktur ekonomi, dan interaksi dengan kekuatan asing. Hal ini membuat proses Islamisasi di setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tergantung pada konteks lokal dan aktor-aktor yang terlibat. Oleh karena itu, kajian tentang Islamisasi Nusantara harus memperhatikan aspek keragaman dan dinamika lokal yang sangat kompleks (Muhibah & Arnadi, 2025).

Penelitian tentang dinamika Islamisasi di Nusantara menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana Islam berkembang dan beradaptasi dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan menganalisis proses, tokoh, dan akulturasi budaya lokal, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perjalanan panjang Islam di Nusantara, serta kontribusinya dalam membentuk identitas bangsa Indonesia hingga saat ini.

Akhirnya, kajian pustaka atas proses Islamisasi di Nusantara tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu sejarah, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman budaya dan agama. Proses Islamisasi yang berlangsung secara damai, akomodatif, dan penuh toleransi menjadi warisan berharga yang patut dijadikan teladan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era modern ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder seperti buku, artikel ilmiah, naskah kuno, prasasti, serta catatan perjalanan terkait proses Islamisasi di Nusantara. Analisis dilakukan secara kritis terhadap data historis untuk mengidentifikasi pola-pola proses Islamisasi, peran tokoh-tokoh sentral, dan bentuk akulturasi budaya lokal, dengan membandingkan temuan dari berbagai wilayah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang dinamika Islamisasi di Nusantara.

Hasil dan Pembahasan

Pola Islamisasi Melalui Kajian Lintas Wilayah

Pola Islamisasi di Nusantara memperlihatkan keragaman yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan politik di masing-masing wilayah. Proses ini tidak berlangsung secara seragam, melainkan melalui berbagai jalur yang saling melengkapi, seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Setiap jalur memiliki kekuatan tersendiri dalam menarik minat masyarakat lokal untuk menerima Islam, dan sering kali terjadi penyesuaian dengan tradisi serta kepercayaan yang telah ada sebelumnya (Azisi, 2020).

Di wilayah Sumatra, khususnya pesisir timur seperti Aceh dan Pasai, Islamisasi berlangsung pesat melalui jalur perdagangan internasional. Pelabuhan-pelabuhan di wilayah ini menjadi titik temu pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India dengan masyarakat lokal. Selain itu, pengaruh politik kerajaan Islam yang kuat, seperti Kesultanan Aceh, turut mempercepat proses konversi, terutama melalui ekspansi politik dan penaklukan kerajaan non-Islam di pedalaman (Husaini, 2020).

Jawa memiliki pola Islamisasi yang khas melalui pendekatan budaya dan pendidikan. Para wali, terutama Wali Songo, menggunakan media kesenian seperti wayang, tembang, dan seni ukir untuk memperkenalkan ajaran Islam. Pesantren dan pondok pesantren menjadi pusat pendidikan agama yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ke masyarakat luas. Proses ini berjalan secara damai dan akomodatif, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi lokal (Ulya, 2023).

Di Sulawesi Selatan dan Maluku, pola Islamisasi sangat dipengaruhi oleh konversi elite politik. Rakyat umumnya mengikuti agama yang dianut oleh rajanya, sehingga ketika raja memeluk Islam, masyarakat pun berbondong-bondong mengikuti. Pengaruh politik penguasa sangat besar dalam mempercepat penyebaran Islam di kedua wilayah ini, dan kemenangan kerajaan Islam atas kerajaan non-Islam sering menjadi pendorong utama proses konversi massal (Hayati & Alimni, 2023).

Di Kalimantan, Islam masuk melalui jalur sungai dan perdagangan yang menghubungkan pedalaman dengan pesisir. Para ulama dan pedagang Muslim mendirikan langgar dan surau di sepanjang aliran sungai, yang kemudian menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam. Proses Islamisasi di Kalimantan juga didukung oleh perkawinan antara pedagang Muslim dengan keluarga bangsawan lokal, sehingga terbentuk komunitas Muslim yang kuat dan berpengaruh (Ulya, 2023).

Wilayah Bali memperlihatkan pola Islamisasi yang lambat dan terbatas, mengingat dominasi agama Hindu yang sangat kuat. Namun, komunitas Muslim di Bali tetap berkembang melalui jalur perdagangan dan perkawinan dengan pendatang dari luar Bali, seperti Bugis dan Jawa. Islam di Bali juga beradaptasi dengan tradisi lokal, sehingga muncul bentuk-bentuk praktik keagamaan yang khas dan berbeda dengan wilayah lain (Hayati & Alimni, 2023).

Nusa Tenggara, khususnya Lombok dan Sumbawa, mengalami proses Islamisasi yang dipengaruhi oleh migrasi dan dakwah ulama dari Jawa dan Sulawesi. Islamisasi di wilayah ini sering kali berjalan melalui pendekatan tasawuf dan pendidikan, sehingga ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan lokal. Tradisi lama tetap dipertahankan, namun diberi makna baru sesuai nilai-nilai Islam (Saleh, 2020).

Di Papua, proses Islamisasi berlangsung lambat dan terbatas pada wilayah pesisir yang berinteraksi langsung dengan pedagang Muslim dari Maluku dan Ternate. Islamisasi di Papua lebih banyak terjadi melalui jalur perdagangan dan perkawinan, serta pengaruh politik dari kerajaan-kerajaan Islam di wilayah sekitarnya. Meskipun demikian, akulturasi budaya tetap terjadi, sehingga praktik keagamaan di Papua memiliki ciri khas tersendiri (Lubis et al., 2021).

Pola Islamisasi di berbagai wilayah Nusantara juga menunjukkan adanya akulturasi dan asimilasi dengan unsur kepercayaan lokal. Banyak tradisi dan ritual lama yang tidak dihilangkan, melainkan diislamkan atau diberi makna baru sesuai ajaran Islam. Hal ini terlihat pada upacara adat, kesenian, dan sistem hukum adat yang mengadopsi unsur syariat secara bertahap, sehingga Islam dapat diterima secara luas tanpa menimbulkan resistensi (Muasmara & Ajmain, 2020). Selain itu, peran ulama dan tokoh-tokoh sufi sangat penting dalam proses Islamisasi, terutama melalui pendekatan tasawuf yang akomodatif terhadap budaya lokal. Ajaran tasawuf yang menekankan aspek spiritual dan mistik mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya menganut Hindu-Buddha, sehingga mempercepat proses konversi dan penerimaan Islam di berbagai wilayah (Sanggenafa & Aslan, 2025).

Jalur pendidikan juga menjadi salah satu kekuatan utama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pesantren dan pondok pesantren yang didirikan oleh para ulama menjadi pusat pengkaderan generasi Muslim dan penyebaran ilmu agama. Lulusan pesantren kemudian kembali ke daerah asalnya untuk berdakwah dan mengajarkan Islam kepada masyarakat, sehingga proses Islamisasi berlangsung secara berkesinambungan dan meluas (Aslan & Hifza, 2019).

Jalur kesenian, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir, juga digunakan sebagai media dakwah yang efektif, terutama di Jawa. Tokoh seperti Sunan Kalijaga dikenal mahir memanfaatkan kesenian untuk menyisipkan pesan-pesan Islam, sehingga ajaran agama baru dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan dari masyarakat yang telah memiliki tradisi seni yang kuat (Ramadhan & Budianto, 2022).

Secara umum, pola Islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai dan akomodatif, dengan penekanan pada penyesuaian dan harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Proses ini tidak hanya mengubah struktur keagamaan masyarakat, tetapi juga membentuk identitas budaya Muslim Nusantara yang unik dan beragam, menjadi fondasi penting bagi perkembangan Islam di Indonesia hingga saat ini.

Kontribusi Tokoh Dalam Transformasi Sosial-Religius

Kontribusi tokoh dalam transformasi sosial-religius di Nusantara sangat besar dan multidimensional, mencakup aspek dakwah, pendidikan, sosial, budaya, hingga politik. Para ulama, wali, sultan, dan habaib memainkan peran sentral dalam mengubah struktur masyarakat dari sistem kepercayaan lama menuju masyarakat Muslim yang lebih terorganisir dan beradab. Mereka tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan sosial yang signifikan di berbagai wilayah Nusantara (Lamborgini & Hifza, 2020).

Salah satu kontribusi utama para tokoh adalah dalam bidang dakwah yang dilakukan secara damai dan adaptif. Wali Songo, misalnya, dikenal luas menggunakan pendekatan kultural dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi lokal seperti wayang, gamelan, dan tembang Jawa. Strategi ini membuat Islam diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik dengan budaya setempat, sehingga menciptakan harmoni antara agama baru dan tradisi lama (Tjandrasasmita, 2020). Selain pendekatan budaya, para tokoh juga aktif mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren dan surau. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat pembelajaran agama dan pengkaderan ulama serta pemimpin masyarakat. Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Maulana Malik Ibrahim, misalnya, mendirikan pesantren yang menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Timur dan sekitarnya. Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat dan membentuk karakter sosial yang religious (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Kontribusi transformasi sosial juga terlihat dari peran tokoh dalam membangun infrastruktur keagamaan, seperti masjid dan langgar. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan musyawarah masyarakat. Di Jawa, pembangunan Masjid Demak oleh Sultan Fatah dan Wali Songo menjadi simbol penting perubahan peradaban dari Hindu-Buddha ke Islam (Dea 40, 2023).

Tokoh-tokoh Islam juga dikenal sebagai mediator sosial dan penggerak harmoni. Mereka menjadi penengah dalam konflik, memberi nasihat, dan mendorong terciptanya masyarakat yang toleran dan damai. Ulama dan habaib di Madura, misalnya, berperan dalam memperkuat karakter sosial-keagamaan serta menjaga stratifikasi sosial yang harmonis antara pendatang dan masyarakat local (Ramadhan & Budianto, 2022).

Dalam bidang politik, peran sultan dan ulama sangat menentukan. Sultan Malik Al-Saleh di Aceh, Sultan Fatah di Demak, dan Sultan Alauddin di Ternate menggunakan kekuasaan politik untuk memperluas pengaruh Islam, menerapkan hukum Islam, dan membangun pemerintahan yang berlandaskan syariat. Kebijakan-kebijakan mereka membawa perubahan besar dalam sistem sosial dan pemerintahan masyarakat Nusantara (Lamborgini & Hifza, 2020).

Kontribusi intelektual juga menjadi bagian penting transformasi sosial-religius. Ulama Nusantara menghasilkan karya tulis dalam bentuk kitab-kitab yang menjadi rujukan penting bagi pengembangan keilmuan Islam yang moderat dan toleran. Jaringan intelektual antara ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain (Mekkah-

Madinah) memperkuat identitas keilmuan Islam Nusantara dan membuka akses pertukaran gagasan yang memperkaya wacana keislaman local (Tjandrasasmita, 2020).

Para tokoh juga menjadi pelopor dalam pemberantasan kemiskinan dan kebodohan. Wali Songo, misalnya, dikenal hidup sederhana, peduli pada kaum miskin, dan aktif membangun fasilitas sosial seperti rumah sakit dan panti asuhan. Sikap hidup mereka menjadi teladan bagi masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Transformasi sosial-religius juga dipengaruhi oleh peran tokoh dalam membangun jaringan sosial dan ekonomi. Perkawinan strategis antara ulama, habaib, dan bangsawan lokal memperkuat posisi Islam dalam struktur sosial dan menciptakan dinasti ulama-birokrat yang berpengaruh dalam pemerintahan dan Masyarakat (Aslan & Ningtyas, 2025).

Di era modern, kontribusi tokoh seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari semakin menonjol melalui pendirian organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan, serta berperan penting dalam pembaruan dan modernisasi Islam di Indonesia.

Peran tokoh agama juga sangat penting dalam membangun sikap keberagamaan masyarakat. Mereka membimbing masyarakat untuk memiliki akhlak mulia, memperkuat spiritualitas, dan menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman budaya dan agama. Kontribusi para tokoh tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga berdampak pada reputasi Indonesia di dunia Islam. Jaringan ulama Nusantara dengan dunia Islam internasional memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat pendidikan Islam yang berpengaruh dan dihormati secara global (Madri et al., 2021).

Secara keseluruhan, kontribusi tokoh dalam transformasi sosial-religius di Nusantara tidak hanya membentuk masyarakat Muslim yang religius dan beradab, tetapi juga melahirkan identitas Islam Nusantara yang inklusif, toleran, dan harmonis dengan budaya lokal. Warisan mereka menjadi fondasi penting bagi pembangunan masyarakat Indonesia yang plural dan moderat hingga saat ini.

Model Akulturasi Islam Dengan Tradisi Pra-Islam

Model akulturasi Islam dengan tradisi pra-Islam di Nusantara merupakan proses panjang yang menghasilkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Proses ini berlangsung secara bertahap dan damai, di mana Islam tidak serta-merta menghapus tradisi lama, melainkan menyesuaikan diri dengan kearifan lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat. Salah satu prinsip utama yang digunakan dalam proses ini adalah kaidah al-'Adah muhakkamah, yaitu adat kebiasaan dapat dijadikan sumber hukum selama tidak bertentangan dengan syariat Islam (Aslan & Putra, 2020).

Ketika Islam masuk ke Nusantara, masyarakat setempat telah memiliki tradisi yang berakar dari Hindu-Buddha, animisme, dan dinamisme. Para ulama dan penyebar Islam memilih pendekatan kultural dan persuasif, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik sosial. Mereka memahami bahwa penerimaan masyarakat terhadap

agama baru akan lebih mudah jika nilai-nilai Islam diadaptasi ke dalam tradisi yang sudah ada, bukan dengan cara konfrontatif (Atsani, 2022).

Salah satu bentuk akulturasi yang paling menonjol adalah dalam bidang seni dan budaya. Wayang kulit, misalnya, yang awalnya mengangkat kisah-kisah epos Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana, kemudian diadaptasi oleh tokoh seperti Sunan Kalijaga. Ia memasukkan nilai-nilai tauhid dan kisah para nabi ke dalam lakon wayang, sehingga media ini menjadi sarana dakwah Islam yang efektif di Jawa. Selain wayang, seni musik juga mengalami transformasi. Gamelan yang sebelumnya digunakan dalam ritual Hindu-Buddha, mulai dimanfaatkan untuk mengiringi pembacaan syair-syair Islami dan zikir. Hadrah dan qasidah berkembang sebagai bentuk kesenian Islami yang tetap mempertahankan unsur lokal, dan hingga kini masih digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan di pesantren maupun masyarakat umum (Candrika et al., 2025).

Arsitektur masjid di Nusantara juga menjadi bukti nyata akulturasi. Masjid Demak, misalnya, memiliki atap bertingkat tiga menyerupai meru, struktur yang biasa ditemukan dalam arsitektur candi Hindu-Buddha. Masjid Menara Kudus bahkan dilengkapi menara berbentuk candi, memperlihatkan bagaimana unsur lokal tetap dipertahankan meski fungsinya telah berubah menjadi tempat ibadah umat Islam. Dalam tradisi sosial, akulturasi terlihat pada ritual-ritual seperti slametan di Jawa, yang merupakan bentuk syukur dan doa bersama pada momen penting. Tradisi ini tetap dipertahankan namun diberi makna baru sesuai ajaran Islam, seperti pembacaan doa-doa dan tahlil. Hal yang sama juga terjadi pada tradisi haul, perayaan Maulid Nabi, dan ziarah kubur yang menggabungkan unsur Islam dengan adat local (Basri et al., 2024).

Di Sumatra, terutama di kalangan masyarakat Melayu, akulturasi Islam dengan tradisi lokal sangat menonjol dalam falsafah hidup mereka. Ungkapan seperti “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” menunjukkan bahwa adat dan syariat Islam saling menopang dan tidak dipertentangkan. Sistem adat dan hukum lokal diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'an dan Sunnah, sehingga tercipta harmoni antara keduanya. Akulturasi juga terjadi dalam sistem pemerintahan dan hukum. Keraton-keraton Islam di Jawa dan Sumatra menggabungkan struktur pemerintahan Hindu-Buddha dengan sistem kesultanan Islam. Hukum adat yang berlaku di masyarakat perlahan-lahan diislamkan, namun tetap mempertahankan struktur sosial yang telah ada sebelumnya (Azisi, 2020).

Dalam bidang sastra dan bahasa, banyak istilah dan kosakata Arab yang diadopsi ke dalam bahasa lokal, baik dalam mantra, doa, maupun karya sastra. Hal ini memperkaya khazanah budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya. Sastra Melayu klasik, seperti Hikayat dan Syair, menjadi media penyebaran nilai-nilai Islam yang mudah diterima Masyarakat (Husaini, 2020).

Pola akulturasi juga tampak dalam upacara-upacara adat yang diislamkan. Misalnya, upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian yang sebelumnya dipenuhi unsur animisme dan Hindu-Buddha, kini diisi dengan bacaan doa, tahlil, dan syukuran sesuai ajaran Islam. Namun, unsur simbolik dan estetika lokal tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya. Keberhasilan model akulturasi ini tidak terlepas dari peran para ulama,

wali, dan pendakwah yang memahami pentingnya dialog budaya. Mereka tidak memaksakan perubahan secara radikal, melainkan melakukan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal sehingga tercipta satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian, Islam dapat diterima sebagai bagian dari identitas masyarakat Nusantara (Ulya, 2023).

Model akulturasi Islam dengan tradisi pra-Islam di Nusantara membuktikan fleksibilitas ajaran Islam dalam beradaptasi dengan konteks budaya setempat. Proses ini melahirkan bentuk keislaman yang khas, moderat, dan inklusif, serta menjadi fondasi penting bagi terciptanya kerukunan dan harmoni di tengah keberagaman budaya Indonesia hingga saat ini (Aslan, 2019).

Dengan demikian, akulturasi Islam dan tradisi pra-Islam di Nusantara bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga menjadi modal sosial dan budaya yang sangat penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang toleran, terbuka, dan berkarakter kuat di era modern.

Kesimpulan

Dinamika Islamisasi di Nusantara merupakan proses panjang dan kompleks yang melibatkan berbagai jalur, seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Setiap wilayah di Nusantara menunjukkan karakteristik tersendiri dalam menerima dan mengadaptasi Islam, yang dipengaruhi oleh interaksi antara pedagang, ulama, dan penguasa lokal. Proses ini tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga mendorong transformasi sosial, politik, dan budaya masyarakat secara menyeluruh.

Peran tokoh-tokoh sentral, seperti para wali, ulama, dan sultan, sangat menentukan keberhasilan Islamisasi di berbagai daerah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tatanan masyarakat lokal. Strategi akulturasi yang mereka terapkan, seperti penggunaan seni, tradisi, dan sistem hukum adat, menjadikan Islam dapat diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik dengan budaya pra-Islam yang telah mengakar kuat di Nusantara.

Akulturasi budaya menjadi ciri khas Islamisasi di Nusantara, di mana ajaran Islam tidak menghapus tradisi lama, melainkan mengakomodasi dan merekonstruksi unsur-unsur lokal agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini melahirkan bentuk keislaman yang khas, moderat, dan inklusif, serta menjadi fondasi penting bagi terbentuknya identitas masyarakat Muslim Nusantara yang harmonis dan toleran hingga masa kini.

References

- Amin, H., Aslan, A., & Ram, S. W. (2025). PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>
- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A., & Hifza, H. (2019). Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education. *Al-Ulum*, 19(2), 387–401.
- Aslan, A., & Ningtyas, D. T. (2025). DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Aslan, & Putra, P. (2020). *AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat*.
- Atsani, L. K. (2022). Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara. *JSSMR*. <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR/article/download/94/76/624>
- Azisi, Y. W. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*. Balitbang Kemenag RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Moderasi_Beragama_di_Tengah_Isu_Kontemporer.pdf
- Basri, M., Zahra, R. A., & Simanjuntak, S. S. (2024). Penyebaran Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455954>
- Candrika, A. R. A., Ulfatussyarifah, Nisa, N., & Lutfiyah. (2025). Penyebaran Islam Nusantara dan Analisis Asbabun Nuzul Surah Al Taubah Ayat 122. *JIIP*. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/7882/5540/49450>
- Dea 40. (2023). *Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara*. <https://repository.unsri.ac.id/108524/1/Proses%20Islamisasi%20dan%20Penyebaran%20Islam%20di%20Nusantara.pdf>
- Hayati, E. Q. & Alimni. (2023). Islamisasi Ajaran Islam di Nusantara. *El-Ta'dib*. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/5683/3490>
- Husaini, H. (2020). Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan. *Adabiya*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1724581&val=7454&title=ISLAMISASI+NUSANTARA+Analisis+Terhadap+Discursus+Para+Sejarawan>
- Lamborgini, A. & Hifza. (2020). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *Mushaf Journal*. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/download/194/159/431>

- Lubis, M., Irwanto, Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2021). Analisis Teori Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Asy-Syukriyyah*. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196>
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Muhibah, S., & Arnadi, A. (2025). THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC CIVILIZATION FROM PRE-ISLAMIC TO MODERN TIMES IN THE ARCHIPELAGO. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 97–105.
- Permatasari, I. & Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *JHM*. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Ramadhan, S., & Budianto, A. (2022). Studi Pada Islamisasi Pesisir Dan Pedalaman Nusantara Abad XIII–XIX. *El Tarikh*. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.14256>
- Saleh, B. (2020). *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara*. Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/9935/1/BARUS%20SEBAGAI%20TITIK%20NOL.pdf>
- Sanggenafa, C. O. I., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF ULAMA IN CRIMINAL POLICY FORMATION IN INDONESIA. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(5), Article 5.
- Sugiardi, S., & Aslan, A. (2025). CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(6), Article 6.
- Tjandrasasmita, U. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia Melalui 5 Saluran. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/proses-islamisasi-di-indonesia-melalui-5-saluran-1ul5bzFkxME>
- Ulya, I. (2023). Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas Awal Islam (abad VII–XV M) dan Peran Wali Songo di Nusantara. *JDS*. <https://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/download/24660/pdf>